



PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PEREKONOMIAN PENDUDUK INDONESIA

Tranggono¹, Nur Lailatul Fitria², Esha Nanda Vebryna³, Abid Bahij Alhisyam⁴, Firda Maulidiyah Arif⁵, Afritri Yoshinta Salsabila⁶, Randy Rivero⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Department of Public Administration and Architecture, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email : tranggono.it@upnjatim.ac.id¹

Abstrak

Beberapa teori, termasuk teori modal manusia, teori status sosial distributif, dan teori pertumbuhan kelas, telah menunjukkan pentingnya pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Demikian pula studi dari berbagai negara telah menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai inisiator pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini banyak acuan yang dapat menjadi indikasi bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor penentu dalam perekonomian, atau dapat diartikan bahwa perekonomian memiliki kemampuan yang berbeda-beda menurut tingkat pendidikannya untuk melihat dan mengamati dari berbagai sudut pandang salah satunya adalah gaji, kehidupan kerja yang dicapai, pandangan masyarakat dan banyak tolok ukur lain yang menjadi bukti bahwa pencapaian pendidikan dapat mempengaruhi keuangan individu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat perekonomian berdasarkan jenjang pendidikan di Indonesia. Tujuan selanjutnya adalah untuk mengetahui persentase kemakmuran yang dicapai tiap jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini, juga memuat tujuan terkait persentase peluang diterima kerja pada tiap jenjang pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus melalui observasi menggunakan metode dokumentasi dengan melakukan studi pustaka serta menyertakan data statistik dan laporan terkait pendidikan dan perekonomian yang terdapat di dinas terkait serta melakukan wawancara terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan tingkat pendidikan serta jenjang karir yang sedang dijalani. Sehingga didapatkan data bahwa pribadi yang berpendidikan tinggi berhak mempunyai kompensasi yang lebih tinggi, lebih mampu mencari karir yang lebih memuaskan, dan lebih minim menempuh hidup sebagai pengangguran.

Kata Kunci: Ekonomi, Pendidikan, Penduduk

Abstract

Several theories, including the theory of human capital, the theory of distributive social status, and the theory of class growth, have demonstrated the importance of education in driving economic growth. Likewise, studies from various countries have shown the importance of education as an initiator of economic growth. In this context there are many references that can be an indication that the level of education is a determining factor in the economy, or it can be interpreted that the economy has different abilities according to the level of education to see and observe from various perspectives, one of which is salary, work life achieved, societal views and many other benchmarks which are evidence that educational attainment can affect an individual's finances. The purpose of this research is to find out the differences in the level of the economy based on the level of education in Indonesia. The next objective is to determine the percentage of prosperity achieved at each level of education in Indonesia. In this study, it also contains objectives related to the percentage of opportunities to be accepted for work at each level of education in Indonesia. The research method used is a case study through observation using the documentation method by conducting a literature study and including statistical data and reports related to education and the economy contained in the relevant agencies and conducting interviews with people who have different levels of education and current career paths. It is obtained from the actual data that individuals who are highly educated have the right to have higher compensation, are more able to find a more satisfying career, and have less to live as unemployed.

Keywords: Economy, Education, Population

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan nyata untuk memperkaya pengetahuan seseorang tentang suatu untuk sebagian hidupnya dan berguna bagi masyarakat sekitar merasakan dari pengertian tersebut secara logis dapat dikatakan bahwa dengan memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka seseorang bisa mendukung kemajuan negara gusinya di bidang ekonomi untuk rasio pendidikan yang kita kenal selama ini ada tingkatan dari yang diakui dan dianggap formal antara lain Paling Dasar adalah Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar atau SD se derajat, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi

Tingkat perekonomian dari masyarakat dinilai dan dianggap bahwasanya dapat dipengaruhi faktor utamanya salah satunya dari pendidikan karena hal tersebut telah kami melakukan riset terkait hal ini diharapkan dari riset kami ini dapat mengungkap fakta dari fenomena perekonomian Apakah memang benar bahwasanya sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan tiap individunya

Dalam sebagian besar bidang perekonomian diperlukannya keahlian khusus baik dari soft skill maupun hard skill jadi tempat yang dapat mengembangkan hal tersebut salah satunya adalah institusi pendidikan sehingga pendidikan sangat dipandang dan dinilai sebagai suatu tolak ukur akan kemampuan seseorang jadi hal tersebutlah yang menyebabkan bahwasanya jenjang pendidikan menjadi penyebab dan faktor dari perekonomian seseorang dalam hal ini yang dimaksud perekonomian bisa terkait mata pencaharian pekerjaan keuangan serta yang lainnya

Nilai-nilai tersebut banyak pula kasus-kasus dalam dunia nyata serta persaingan ketat dalam dunia kerja terkait dalam perbedaan strata dalam pendidikan dapat dilihat bahwasanya terdapat perbedaan dari berbagai macam hal Salah satunya terkait gaji dan pekerjaan apa yang dapat diperoleh oleh tiap individu sesuai jenjang pendidikannya dari hal tersebut dapat dilihat terkait presentasi kemakmuran serta persentase bersaing di dunia kerja

Dalam pembahasan selanjutnya membahas terkait perbedaan dan persentase dari kemungkinan perekonomian yang dinilai dari

tiap jenjang pendidikannya. Yang dilihat dari berbagai aspek .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pengaruh tingkat pendidikan terhadap perekonomian penduduk Indonesia terdapat beberapa metode diantaranya :

1. Studi Kasus

Metode ini mengkaji suatu kasus atau fenomena tertentu secara mendalam. Analisis data bersifat deskriptif dan interpretatif. Dalam metode ini peneliti menggunakan observasi dengan menganalisis dokumen melalui metode dokumentasi dengan melakukan studi pustaka serta menyertakan data statistik dan laporan terkait pendidikan dan perekonomian yang terdapat di dinas terkait.

2. wawancara

peneliti melakukan wawancara langsung terhadap beberapa orang yang memiliki perbedaan tingkat pendidikan serta jenjang karir yang sedang dijalani. Yang mana hasil perolehan data tersebut akan ditampung untuk dijadikan salah satu rujukan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Perekonomian Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Secara umum pendidikan berarti upaya mencerdaskan masyarakat, tetapi dalam filosofi pendidikan Indonesia ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan intelektual masyarakat di berbagai kalangan. Akan tetapi, kemampuan intelektual di sini tidak diartikan sebagai kepandaian berpikir semata, melainkan sebagai kemampuan manusia yang utuh dalam berpikir, kemampuan berpikir yang utuh di beberapa bidang kehidupan. Modal fisik, tenaga kerja dan perkembangan teknologi merupakan faktor yang membuat pendapatan nasional tinggi. Ketika orang bekerja (yaitu populasi meningkat), populasi meningkat. Populasi tumbuh lebih cepat di negara berkembang dan terbelakang daripada di negara maju. Namun, secara umum, pertumbuhan ekonomi lebih cepat di negara-negara maju. Selain tenaga kerja,

kedua faktor ini memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Ekonom Harvard Dale Jorgenson (1987) menemukan bahwa 46% pertumbuhan ekonomi di AS antara tahun 1948 dan 1979 disebabkan oleh akumulasi modal, 31% dikarenakan bertambahnya tenaga kerja yang tersedia, serta 24% dikarenakan adanya peningkatan dari segi teknologi. Menurut Elwin Tobing, saat ini terdapat tiga teori kemajuan yang menjelaskan mengenai keterkaitan antara pendidikan dan kemajuan ekonomi: teori modal manusia, teori perbatasan, dan teori kelas sosial.

Teori modal manusia menjelaskan bagaimana sistem pendidikan secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Teori ini mendominasi literatur tentang pembangunan ekonomi dan pendidikan sejak Perang Dunia II hingga tahun 1970-an. Pelopor termasuk ekonom University of Chicago Gary Becker, Edward Dennison dan Theodore Schultz, yang memenangkan Hadiah Nobel di bidang ekonomi untuk pekerjaan mereka pada masalah tersebut. Pendukung teori ini mengatakan bahwa orang yang berpendidikan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan gaji yang lebih baik daripada orang yang tidak berpendidikan. Jika upah mencerminkan produktivitas, pendidikan yang lebih tinggi mengarah pada produktivitas yang lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Gagasan ini dikritik secara luas pada tahun 1970-an. Argumennya adalah bahwa tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan tingkat pekerjaan. Tidak ada perbedaan antara orang dengan reputasi tinggi dan orang dengan reputasi buruk dalam pekerjaan serupa. Ia juga menjelaskan bahwa dalam perekonomian modern saat ini, tidak diperlukan lagi tenaga terampil karena kemajuan teknologi yang pesat dan proses manufaktur yang mudah. Misalnya, orang yang tidak berpendidikan dan orang yang berpendidikan bekerja sebagai orang yang berpendidikan. Klaim ini konsisten dengan teori persaingan status atau identitas yang dikemukakan oleh Meyer (1977) dan Collins (1979). Sistem persaingan tingkat menjadikan pendidikan sebagai lembaga sosial yang melibatkan organisasi sosial pekerja sesuai dengan tingkat pendidikannya. Keinginan untuk

status yang lebih tinggi memotivasi orang untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Hanya karena suatu negara memiliki penduduk yang berpendidikan tidak berarti bahwa ia akan menjadi makmur atau sejahtera secara ekonomi karena jumlah penduduk yang berpendidikan meningkat.

Di sisi lain, seperti pengajaran kelas atau kemajuan sosial, tugas utama pendidikan adalah memperbaiki struktur kelas dan ketidaksetaraan sosial. Dengan membuat grup para ahli, lebih banyak perhatian diberikan pada studi studi kuno, orang dan ilmu lainnya dan tidak ada hubungannya dengan pembangunan ekonomi masyarakat. Pada saat yang sama, Pendidikan diciptakan untuk rakyat jelata untuk melayani kepentingan kelas penguasa. Dengan demikian, pertumbuhan kelas mengurangi kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini didukung dengan baik oleh Bowles dan Gintis (1976).

Pendidikan telah memberikan efek yang cukup besar terhadap pembangunan ekonomi dan ini adalah fakta yang tak terbantahkan. Berbagai kajian ilmiah dan penelitian empiris mengejek. Buku baru William Schweke, *Uang Cerdas: Pendidikan dan Economic Development* (2004) memperkuat gagasan ilmiah para peneliti sebelumnya itu Pendidikan tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia, pengetahuan dan keterampilan, dan teknologi yang baik, tetapi juga dapat memelihara dan memperbaiki lingkungan uang yang baik. Karena itu, berinvestasilah dalam pendidikan dan bukan hanya menguntungkan individu, tetapi juga bisnis dan masyarakat secara keseluruhan. Tidak ada keraguan bahwa pendidikan di semua tingkatan meningkatkan pendapatan dan orang yang tidak produktif. Pendidikan adalah jalan menuju kemajuan sosial. Menyalakan Pada saat yang sama, kegagalan mengembangkan pendidikan menyebabkan banyak masalah serius karena pengangguran, kejahatan, kecanduan narkoba dan kesejahteraan menjadi beban kebijakan negara.

Saat ini, proses pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan serupa berkembang. Ulasan ini menekankan tiga poin. Pertama, pembangunan ekonomi berbasis ilmu

pengetahuan dan teknologi. Kedua, hubungan antara pendidikan dan pembangunan ekonomi menguat. Ketiga, pendidikan bersifat memotivasi perubahan ekonomi besar menyebabkan perubahan struktural jangka panjang. Misalnya, Jepang merupakan negara Asia pertama yang mulai membangun kesadaran ekonomi. Negara-negara lain di Asia Timur seperti Singapura, Cina, Taiwan, Hong Kong dan Korea Selatan mengikuti Jepang. Salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi adalah janji kuat Korea Selatan untuk pembangunan pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Korea kuat kekuatannya. Pada tahun 1960-an dan 1990-an, pemerintah Korea membuat rencana besar memperluas kesempatan pendidikan bagi seluruh warga negara. pendidikan global Butuh waktu lama dan akhirnya selesai pada tahun 1965, saat terbentuk Indonesia diperkenalkan pada tahun 1984. Wajib belajar pendidikan menengah diperkenalkan pada 1980-an; dan harga SMA hampir sama pada saat bersamaan. Lebih khusus lagi, itu sukses di tingkat universitas; Lebih dari separuh anak-anak untuk mencapai tingkat pendidikan ini pergi ke universitas. jaminan pemerintah Arah Korea menuju pembangunan pendidikan tercermin dalam belanja publik. pada tahun 1959, Anggaran pendidikan hingga 15% dari APBN untuk mendukung pendidikan dasar dan meningkat lagi menjadi 23% pada tahun 1971. Setelah program tersebut Berhasil, pemerintah Korea mulai memangkas anggaran pendidikan sebesar 14-17%. anggaran umum; total anggaran. pengeluaran publik, yaitu sekitar 2,2 hingga 4,4% dari PDB. Pemerintah Korea mengakui bahwa pendidikan dasar adalah barang publik Manfaat publik melebihi keuntungan pribadi. Ini terjadi pada pemerintah Korea mengalokasikan lebih banyak uang untuk pendidikan dasar daripada pendidikan menengah.

Penting untuk dicatat bahwa kelas menengah Korea berpendidikan, kaya dan memiliki basis tekstual yang lebih kuat. Dalam dekade antara tahun 1960 dan 1980, pengusaha Korea menjalin hubungan bisnis dan membuka peluang pasar dengan negara-negara di kawasan seiring dengan masuknya Jepang ke Amerika

Serikat dan Eropa. Karena Korea menerima transfer teknologi melalui hubungan dagang dengan negara maju, teknologi tersebut dapat diterapkan (mobil, elektronik). Berdasarkan pengalaman Korea, pemerintah Indonesia harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan nasional. Investasi dalam pendidikan mendorong pembangunan ekonomi kesejahteraan Sosial. Oleh karena itu, investasi pendidikan harus menguntungkan cukup, terutama untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun. Berdasarkan kesepakatan Millennium Development Goals (MDGs), pemerintah Indonesia harus memastikan bahwa semua anak dari sekolah dasar hingga pendidikan dasar pada tahun 2015. Pada saat yang sama, akses ke sekolah menengah akan diperluas dan cukup tinggi untuk mendukung upaya mencapai hal yang sama. informasi yang mendukung pembangunan ekonomi masa depan. Dalam pendidikan, kami juga menciptakan pendidikan sebagai cara untuk mengubah perempuan sebagai penerima manfaat dari program pemberdayaan..

Menurut Amartya Sen, pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting bagi perempuan untuk mendapatkan uang dari "work from home". Kemandirian finansial ini memberi perempuan suara di rumah dan di masyarakat termasuk dalam mendukung distribusi sumber daya keluarga seperti pangan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Wanita yang mencari uang juga menggunakan uang ini untuk kesejahteraan anak-anaknya. Negara harus mengambil tindakan untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Misalnya, sekolah harus berlokasi sedekat mungkin dengan kota atau distrik sekolah. Pakaian juga bisa jadi tidak relevan, karena harga pakaian yang bisa lebih mahal untuk anak perempuan bisa menjadi kendala orang tua menyekolahkan anak perempuannya. Program pendanaan yang memprioritaskan anak perempuan juga dapat memastikan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan tidak melebar.. Tentu saja, praktik-praktik baik ini akan selalu dilakukan agar laki-laki dan perempuan bisa mendapatkan keadilan dan kesetaraan yang seimbang. Schultz (1974)

dan Denison (1962) terus menunjukkan bahwa perkembangan orang yang bertanggung jawab atas sektor pendidikan memiliki dampak langsung terhadap perkembangan sektor pendidikan di seluruh dunia. Pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pengetahuan dan produktivitas. Pengamatan dan gagasan ini telah merangsang minat banyak ahli untuk mempelajari nilai ekonomi pendidikan.

Alasan utama gagasan ini adalah meningkatnya minat masyarakat terhadap manfaat ekonomi dari pendidikan pada tahun 1960. Pada tahun 1962, Bowman mencetuskan istilah "perubahan investasi manusia dalam teori ekonomi". Peneliti lain, seperti Denison (1962) dan Becker (1969), juga telah menguji konsep modal manusia. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi pemikiran berbagai sektor, antara lain pemerintah, perencana, organisasi internasional, peneliti dan pemikir kontemporer lainnya, serta pengembang di bidang pendidikan dan sumber daya manusia (SDM). Di negara-negara maju, pendidikan dianggap tidak hanya sebagai komoditas, tetapi juga sebagai investasi modal manusia, menjadikannya sebagai "sektor kepemimpinan" atau salah satu sektor terpenting. Misalnya, investasi yang berhasil pada tahun 1970-an mengeksplorasi hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, karena pemerintah memperhatikan perkembangan sektor ini dan, oleh karena itu, dampak politik dari anggaran pendidikan tidak lebih buruk dari yang lain.

Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi banyak negara terutama Amerika Serikat dan negara berkembang didukung oleh Bank Dunia. Skeptisisme ini bermula dari kritik bahwa teori kapitalistik para sosiolog termasuk Becker (1964) menekankan aspek material dari manusia dan mengecualikan manusia dari dimensi sosial. Bahkan, kritik Becker membuka pikiran pada keyakinan filosofis bahwa buku tidak hanya dilihat sebagai investasi, tetapi hubungan sosial, budaya dan manusia lebih penting daripada uang biasa. Karena pendidikan harus dilakukan untuk kesejahteraan manusia (martabat manusia). Kajian Hick (1980), Wheeler (1980) dan banyak sarjana neoklasik lainnya dapat memastikan bahwa pentingnya sains dalam evolusi manusia mendukung kemajuan ekonomi dan memang

semua aspek pembangunan ekonomi. Akhirnya, berdasarkan bukti ilmiah ini, Bank Dunia melanjutkan kembali program bantuan internasional di banyak negara. Pengaruh pembelajaran dan pertumbuhan ini ditingkatkan jika kita mempertimbangkan hubungan antara investasi dalam pendidikan dan institusi lainnya (Psacharopoulos, 1984). Dengan kata lain, berinvestasi dalam modal fisik meningkatkan produksi keuntungan di masa depan serta berinvestasi dalam modal manusia. yaitu bekerja dengan orang yang menggunakan uang. Sekarang dipahami bahwa pengembangan modal manusia adalah kunci kekayaan dan pertumbuhan, serta penggunaan modal yang efisien.

Persentase Kemakmuran Yang Dicapai Tiap Jenjang Pendidikan

Menunjukkan kemajuan yang dicapai pada setiap jenjang pendidikan sangat penting dan perlu untuk memahami hubungan antara pendidikan dan kemajuan. Artikel ini akan membahas beberapa poin penting yang terkait dengan topik ini dan sumber yang relevan. Yang pertama adalah laporan penelitian yang diterbitkan oleh "Organization for Economic Co-operation and Development" (OECD). Laporan ini menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikan yang diterimanya. Misalnya, di banyak negara, lulusan sekolah menengah atas seringkali mendapat penghasilan lebih banyak daripada lulusan sekolah dasar. Selain itu, orang dengan pendidikan tinggi menghasilkan lebih banyak uang. Kedua, penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang. Sebuah studi oleh Wiking dan rekan (2016) menemukan bahwa orang dengan pendidikan tinggi lebih bahagia dan lebih sukses. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat membantu orang mendapatkan perawatan kesehatan yang lebih baik, memahami informasi penting dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan jaringan sosial yang kuat. Ketiga, penting untuk diingat bahwa tidak hanya pendidikan yang mempengaruhi kemajuan manusia. Faktor lain seperti skill, pengalaman kerja, dan keberuntungan juga bisa berperan besar dalam menentukan kesuksesan. Misalnya,

mungkin sulit bagi seorang lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang baik tanpa keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. Beberapa data yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jenjang karir seseorang. Berikut beberapa data yang relevan :

1. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2022, tingkat pengangguran di kalangan pendidikan terendah (SMA/SMK) adalah sebesar 9,42%, sedangkan untuk pendidikan terakhir (D4/S1) hanya 4,80%. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah risiko pengangguran yang dialami.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020-2022

| Tingkat Pendidikan | Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan | | |
|--------------------|---|-------|------|
| | 2020 | 2021 | 2022 |
| Tidak sekolah | 3.61 | 3.61 | 3.59 |
| SMP | 6.46 | 6.45 | 5.95 |
| SMA umum | 9.86 | 9.09 | 8.57 |
| SMA Kejuruan | 13.55 | 11.13 | 9.42 |
| Diploma I/II/III | 8.08 | 5.87 | 4.59 |
| Universitas | 7.35 | 5.98 | 4.80 |

sumber :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

2. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, tingkat partisipasi sekolah di Indonesia untuk pendidikan dasar mencapai 99,1%, sementara untuk pendidikan menengah mencapai 73,15%, dan untuk perguruan tinggi mencapai 25,99%. Ini menunjukkan bahwa angka kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tergolong rendah hal tersebut tentu akan berdampak pada angka pengangguran yang semakin membengkak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula jenjang karir yang akan didapat.

Tabel 2. Angka Partisipasi Sekolah (A P S) 2022

| Provinsi | Angka Partisipasi Sekolah (A P S) | | | |
|-----------|-------------------------------------|-----------------------|-----------------|----------------------|
| | (PT) 19-24 | (SMA/SMK/MA) N) 16-18 | (SMP/MTS) 13-15 | (SD/Sederajat) 07-12 |
| INDONESIA | 25.99 | 73.15.00 | 95.92 | 99.10 |

Sumber: <https://www.bps.go.id/site/resultTab>

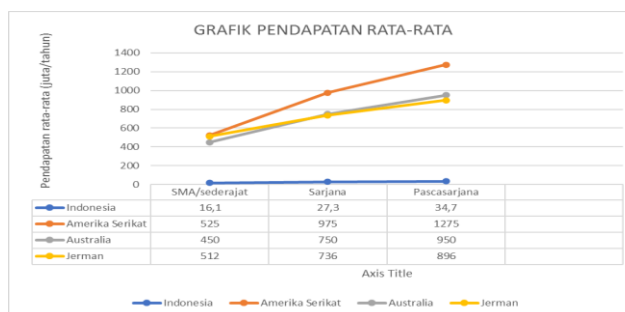
3. Menurut data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2021, tingkat pendidikan seseorang berkorelasi positif dengan tingkat penghasilan rata-rata, dimana hal ini secara otomatis berkorelasi positif juga terhadap kemakmuran. Pada tahun 2020, pendapatan per kapita rata-rata di Indonesia mencapai Rp. 16,35 juta per tahun. yang menyebutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

| Tingkat Pendidikan | Penghasilan Rata-rata |
|--------------------|-----------------------|
| Tidak Tamat SD | Rp. 7,54 juta/tahun |
| Tamat SD | Rp. 9,35 juta/tahun |
| Tamat SMP | Rp. 12,2 juta/tahun |
| Tamat SMA | Rp. 16,1 juta/tahun |
| Diploma | Rp. 21,6 juta/tahun |
| Sarjana | Rp. 27,3 juta/tahun |
| Pascasarjana | Rp. 34,7 juta/tahun |

Berikut tabel korelasi antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan di Indonesia dengan Amerika, Australia, dan Jerman pada tahun 2020:

| Tingkat Pendidikan | Penghasilan Rata-rata |
|--------------------|-----------------------|
| Tamat SMA | USD 39.000/tahun |
| Sarjana | USD 65.000/tahun |
| Pascasarjana | USD 85.000/tahun |

| Tingkat Pendidikan | Penghasilan Rata-rata |
|--------------------|-----------------------|
| Tamat SMA | AUD 45.000/tahun |
| Sarjana | AUD 75.000/tahun |
| Pascasarjana | AUD 95.000/tahun |



Gambar Grafik pendapatan rerata di dunia

Persentase peluang diterima kerja pada tiap jenjang pendidikan

Tenaga kerja Indonesia yang menganggur disebabkan karena rendahnya pendidikan dan ketidaksesuaian antara keterampilan dan kemampuan pencari kerja dengan kualifikasi

yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pembagian pelayanan di Indonesia dijelaskan di bawah ini. Perubahan nyata telah terjadi pada perilaku Tenaga Kerja Indonesia. Pekerjaan di Indonesia masih rendah, dengan 32% dari 2.381.841 pencari kerja tidak dapat mengisi lowongan. Pemicunya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan ketidaksesuaian antara pengetahuan dan keterampilan pencari kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan. Pada Agustus 2011, terdapat 54,1 juta pekerja berketerampilan rendah. 8,8% pekerja memiliki sarjana muda baru-baru ini. Ada banyak alasan untuk situasi ini, termasuk mahal biaya pendidikan, yang membuat akses ke pendidikan menengah dan tinggi menjadi sulit.

Tabel dibawah berikut ini memperlihatkan distribusi pekerja berdasarkan tingkat pendidikan formal :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Indonesia 2003 - 2010

| Pendidikan | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|-----------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Kurang Terdidik | 76,80% | 76,30% | 75,80% | 75,60% | 74,90% | 73,50% | 71,10% | 69,40% |
| ≥ Tamat SD | 56,70% | 56,50% | 56,20% | 55,60% | 54,60% | 54,50% | 52,60% | 50,40% |
| SLTP | 20,10% | 19,80% | 19,50% | 20,00% | 20,30% | 19,00% | 18,50% | 19,10% |
| Terdidik | 23,20% | 23,70% | 24,20% | 24,40% | 25,10% | 26,50% | 28,90% | 30,60% |
| SMU/SMK | 18,60% | 18,40% | 18,80% | 18,80% | 19,10% | 20,20% | 21,80% | 22,90% |
| Akademi/Dipl. | 1,90% | 2,20% | 2,30% | 2,30% | 2,50% | 2,60% | 2,70% | 2,80% |
| Universitas | 2,70% | 3,00% | 3,10% | 3,30% | 3,60% | 3,70% | 4,40% | 4,80% |

Pada tabel di atas, pekerja berpendidikan SLTP (Ijazah Sekolah Menengah Pertama) ke bawah diklasifikasikan sebagai pekerja "tidak terampil", sedangkan mereka yang berpendidikan Diploma atau Diploma Kejuruan (SMU/SMK) atau lebih diklasifikasikan sebagai pekerja "terampil". Menurut pasal-pasal tersebut, jumlah tenaga kerja terdidik akan terus meningkat, dari 22,3% pada tahun 2000 menjadi 30,6% pada tahun 2010. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa peningkatan tersebut terkait dengan lulusan SMA/SMK dan lulusan SMA.

Di sisi lain, pengurangan tenaga kerja berpendidikan rendah hanya dipengaruhi oleh berkurangnya lulusan sekolah dasar (SD) dan lebih sedikit, sedangkan jumlah penduduk buta huruf hanya dipengaruhi oleh pendidikan menengah. Ini karena kebijakan pendidikan gratis pemerintah untuk sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah atas (SLTP).

KESIMPULAN

Pendidikan tinggi bisa menggamat sokongan penting bagian dalam mematok taraf keberhasilan seseorang. Studi memperlihatkan bahwa pribadi yang berpendidikan tinggi berkehendak mempunyai kompensasi yang lebih tinggi, lebih mampu mencari karir yang lebih memuaskan, dan lebih minim menempuh hidup sebagai pengangguran. Selain itu, pendidikan tinggi juga bisa menerima nilai bagian dalam babak akses ke jaringan sosial menjelang terlibat dalam daftar profesi yang memperkaya pekerjaan, serupa bidang olahraga, seni, dan budaya. Secara keseluruhan, pendidikan tinggi bisa berguna bagi seseorang untuk mencengkeram pekerjaan yang lebih berhasil dan mengabdikan tujuan pribadinya.

Namun, penting menjelang diingat bahwa relasi pendidikan tinggi dan keberhasilan seseorang tidak selalu linear atau sederhana. Ada komponen-komponen lain yang juga bisa menguasai keberhasilan, serupa perihal ekonomi makro, kesetimbangan dalam lingkungan sosial, dan akses ke dasar produk yang memadai. Selain itu, meskipun pendidikan tinggi bisa menjelang gerbang-gerbang potensial dan pertumbuhan karir, biaya yang tinggi dan akses yang terintang bisa menghambat pribadi kita. Oleh karena itu, penting kurang kekuasaan tertinggi dan kebanyakan menjelang menegaskan bahwa pendidikan tinggi sedia dan gol kurang semua orang, sehingga setiap pribadi mempunyai kans yang serupa menjelang mencengkeram keberhasilan dan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumami, Amich. 2003. *"Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi."* <http://www.kompas.com/kompascetak/0505/03/opini/1724824.htm> diakses pada 17 April 2023
- Bowles. Samuel. 1976. *"Schooling in Capitalist America Revisited."* *Jurnal Sociology of Education*, Volume 75 No 1
- Collins, R. 2015. *"The Credential Society."* *Jurnal Crative Education*, Volume 6 No 1
- Easterly, W. 2001. *"The Elusive Quest for Growth: Economist Adventures and Misadventures in the Tropics."* *Jurnal Ekonomi Selatan*. Volume 80 No 5

- Filmer, D. 1997. *"The Impact of Public Spending on Health: Does Money Matter."* Jurnal Sosial Science dan Medicine. Volume 49 No 10
- Foster, Andrew. 1995. *"Learning by Doing and Learning From Others: Human Capital and Technical Change in Agriculture."* Jurnal Ekonomi Politik. Volume 103 No 6
- Jalil, Abdullah *"Makalah Landasan Teori Ekonomi Dalam Pendidikan."*
https://www.academia.edu/39878425/Makalah_landasan_teoriekonomi_dalam_pendidikan diakses pada 17 April 2023
- Jorgenson, Dale. 1987. *"Productivity and U.S. Economic Growth."* Jurnal Harvard University. Volume 169 No 1
- Meyer, John W. 1977. *"The Effect of Education as an Institution."* Jurnal America of Sociology. Volume 83 No 1
- Perdana, Ari A. 2005. *"Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan."*
<http://www.antikorupsi.org/id/content/pendidikan-pertumbuhan-ekonomi-danpemerataan> diakses pada 17 april 2023
- Pritchett, Ellen . 2003. *"Nutricion Care Process and Model : ADA adopts road map to quality care and outcomes management."* Jurnal of the American Dietetic Association, Volume 103 No 8
- Rianto, Nur. 2016. *"Ekonomi Pendidikan."* Jurnal Universitas Terbuka, Volume 1 No 9
- Romer, Paul. 1991. *"Economic Integration and Endogenous Growth."* Jurnal Ekonomi. Volume 106 No 2
- Subroto, Gatot. 2014. *"Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: Perspektif Teori dan Empiris."* Jurnal Dikbud, Volume 20, No 3
- Tobing, Elwin. 1994. *"Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi 1."*
<http://www.theindonesianinstitute.org/janeducfile.htm> diakses pada 17 April 2023
- Rianto, Nur. 2016. *"Ekonomi Pendidikan."* Jurnal Universitas Terbuka, Volume 1 No 9